

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sesuatu hal sangat utama yang harus kita perdalam untuk menjalankan kehidupan seseorang. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mengembangkan hal-hal yang masih kurang dalam diri seseorang untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan yang membuat individu lebih bermutu dan berkarakter harus memiliki pengetahuan yang luas untuk memperoleh tujuan yang diharapkan serta mampu menyampaikan tujuan yang tepat dalam lingkungan sekitar.

Menurut Basri (2013, hlm 17) “Pendidikan tidak terbatas pada *schooling*, pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam.” Pemasalahan dalam pendidikan saat ini, seseorang masih menganggap pendidikan itu hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, sehingga ketika diluar sekolah pengetahuan-pengetahuan yang muncul dianggap tidak terlalu penting untuk dikembangkan pada diri seseorang. Hal ini dikemukakan pula oleh Chomaidi dan Salamah (2018, hlm 12) berpendapat bahwa “Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan; peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.” Permasalahan dalam pendidikan saat ini terkadang seseorang masih menganggap pendidikan itu hanya sekedar mencari ilmu pengetahuan saja tanpa ingin mengembangkan hasil pengetahuan yang didupakannya untuk kehidupan yang akan mendatang. Dengan demikian menurut para ahli tersebut, pendidikan masih menganggap hanya terbatas di lingkungan sekolah saja, sehingga ilmu pengetahuan yang di dapat tidak dapat dikembangkan dalam kehidupan yang akan mendatang.

Kegiatan pembelajaran mengembangkan potensi-potensi peserta didik sangatlah penting. Menurut Chomaidi dan salamah (2018, hlm.108) “Dalam pembelajaran tugas guru tidak hanya sekedar mengajari, menyapaikan

materi pelajaran, tetapi harus mampu sebagai peneliti pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.” Dalam kegiatan pembelajaran terkadang pendidik lebih memerhatikan peserta didik yang lebih unggul dalam pembelajaran dibandingkan peserta didik yang kurang unggul, sehingga peserta didik yang kurang unggul acuh terhadap pengetahuan yang seharusnya dapat dicapai.

Sejalan dengan Aunurrahman (2014, hlm.13)

Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

Permasalahan yang muncul pada pembelajaran, terkadang pendidik masih kurang mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya masing-masing, sehingga peserta didik kesulitan dalam mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran pendidik terkadang masih memerhatikan peserta didik yang lebih unggul saja dibandingkan mendorong kemampuan peserta didik yang lainnya tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan pada keempat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu sastra dan bahasa. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam memengaruhi watak, kepribadian, memperluas cara pandang kehidupan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam bidang sastra. Dari pembelajaran sastra peserta didik dapat menciptakan, mengembangkan, menikmati, serta mengenal sastra.

Menulis termasuk kegiatan berbahasa yang dianggap paling sulit, khususnya untuk peserta didik dikalangan SMA. Yunus (2015, hlm.19) “Mengungkapkan menulis masih dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sulit diimplementasikan. Kemudian, kita beralih tidak memiliki bakat atau minat terhadap kegiatan menulis. Menulis itu sulit, cara

pandang yang terus merasuk dan makin melekat di kalangan pembelajar.” Salah satu penyebab kesulitan menulis peserta didik tidak mempunyai bakat dan minat dalam kegiatan menulis. Hal ini dikemukakan juga oleh Zainurrahman (2018, hlm.12) “Tanpa panduan atau kerangka tulisan, maka jelas penulis akan kehilangan banyak ide yang awalnya sudah ada di kepalanya.” Permasalahan yang terjadi saat ini peserta didik masih kurang memerhatikan kerangka tulisan sebelum membuat sebuah karangan dalam bentuk apapun. “Bahkan dalam penentuan topik dan pembuatan kerangka karangan pun, termasuk fase pertama, biasa terjadi bongkar-pasang jika pada waktu penulisan diketahui tidak selaras dengan topik atau pokok bahasan.” Jauhari (2018, hlm.17) Dalam kegiatan menulis peserta didik merasa sulit karena ketidaksinambungan antara topik dengan kerangka karangan yang dibuat terjadi penggantian terus menerus sehingga tulisan tidak selesai. Dengan demikian, kegiatan menulis masih terasa sulit oleh peserta didik karena kurang memerhatikan kerangka tulisan sehingga ketidaksinambungan antara topik dengan kerangka karangan yang akan dibuat terjadi penggantian terus menerus sehingga sebuah tulisan tidak akan selesai.

Peserta didik biasanya dalam menulis sebuah cerpen kurang memerhatikan struktur sebuah cerpen. Dalam awalan membuat cerpen biasanya peserta didik lebih banyak menuangkan idenya di awal paragraf. Menurut Yunus (2015, hlm.70) “Kebanyakan penulis cerpen pemula biasanya kurang memerhatikan proporsi struktur yang disajikan dalam cerita.” Teks Cerpen sama hal dengan teks anekdot termasuk kedalam genre cerita. Cerpen tersusun dari unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Sejalan dengan Kosasih (2017, hlm.111) “Teks cerita pendek termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiksional, seperti anekdot.

Keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembaca.

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, perlu ada perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat menyiapkan dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu membuat sesuatu. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah *quantum teaching*. Shoimin (2017, hlm. 138-139) “Model ini cukup efektif, efisien dalam pembelajaran. *quantum teaching* adalah penggubahan yang meraih, dengan nuansanya.” *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka belajar. Permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada peserta didik kelas XI akan berhasil. Dengan menggunakan model dan metode yang saya pakai. Karena model yang akan digunakan cukup berguna dalam meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik kelas XI.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah membahas lebih rinci mengenai permasalahan yang diangkat dari latar belakang penelitian. Permasalahan tersebut mencakup aspek yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Maka dari itu, permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Kegiatan pembelajaran pendidik terkadang masih memerhatikan peserta didik yang lebih unggul saja dibandingkan mendorong kemampuan peserta didik yang lainnya tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.
2. Peserta didik biasanya kurang memerhatikan proposisi struktur yang disajikan dalam menulis cerita.
3. Kegiatan menulis masih terasa sulit oleh peserta didik karena kurang memerhatikan kerangka tulisan sehingga ketidaksinambungan antara

topik dengan kerangka karangan yang akan dibuat terjadi penggantian terus menerus sehingga sebuah tulisan tidak akan selesai.

4. Model pembelajaran yang menarik belum diterapkan dalam pembelajaran mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Untuk menanggulangi hal tersebut pendidik harus menentukan dan memanfaatkan media pembelajaran yang seimbang dalam pembelajaran menulis cerita pendek agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan progresif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *quantum teaching* dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen sebelum menggunakan model *quantum teaching* dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020?
3. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dalam mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

D. Tujuan Masalah

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dengan adanya tujuan, maka segala kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan

tersusun jelas. Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu;

1. Untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan *quantum teaching* dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menguji hasil belajar peserta didik dalam mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan *quantum teaching* dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk menguji perbedaan kemampuan kelas eksperimen dan kontrol dalam pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan *quantum teaching* dikelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Menengah Akhir yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan peserta didik SMA, yaitu membuat inovasi penggunaan metode *quantum teaching* dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan keterampilan menulis dengan menggunakan metode *quantum teaching*.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode *quantum teaching*. Peserta didik dapat tertarik dalam mempelajari teks cerpen sehingga perkembangan keterampilan menulis dapat meningkat.

c. Bagi pendidik (guru bahasa Indonesia)

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kemampuan keterampilan menulis khususnya melalui metode *quantum teaching*.

d. Bagi lembaga pendidik

Peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pendidik saat ini, serta berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pembelajaran mengenai teks anekdot.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu membatasi beberapa definisi yang ada pada penelitian ini. Hal tersebut tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun dan ditata sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan dukungan terjadi proses belajar peserta didik yang berifat internal.
2. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bisa dilakukan oleh semua orang dan tidak diperlukan berdikusi. Menulis adalah sikap yang konsisten untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis.

3. Mengontruksi adalah kegiatan menyusun sebuah kata pada kalimat sehingga dalam mengontruksi, keterampilan yang digunakan yaitu menulis.
4. Teks Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu prosa negative fiktif yang mempunyai jumlah kata kurang dari 10.000 kata dalam cerpen berisikan kisah atau cerita mengenai kehidupan tentang seluk beluk manusia yang diceritakan melalui tulisan singkat yang pendek. Selain itu cerpen hanya memusatkan pada salah satu tokoh atau situasi tertentu.
5. Model *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar menjadi meriah. *Quantum teaching* juga dapat meningkatkan pembelajaran dengan interaksi pendidik dan peserta didik pada situasa yang meriah.

Berdasarkan uraian definisi operasional diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching* adalah berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar sebuah teks cerpen dengan unsur-unsur pembangun teks cerpen.

G. Sistematika Skripsi

Secara umum, skripsi ini terbagi pada lima bab. Pembahasan yang terdapat pada bab I dengan bab lainnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah karya tulis yang selaras dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pendahuluan, berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini meguraikan mengenai kajian-kajian teori yang sesuai dengan variabel penelitian pengembangan materi pelajaran yang teliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaut tentang pemaparan metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi metode penelitian, desain penelitian, subjek dab objek penelitian pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan melakukan pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan dari penelitian yang telah dilakukan.